

ANALISIS PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA KELAS V SD NEGERI1 KOTA LANGSA

Fitri Hariani Harahap¹, Addina Maghfirah², Aisyah Khairina³, Reh Bungana Br
Perangin-angin⁴, Sri Yunita⁵

^{1,2,3}Program Pascasarjana, ^{4,5}Dosen Program Pascasarjana
¹fitriharianihrp@gmail.com, ²addinamaghfirah768@gmail.com,
³aisyahkhairina25@gmail.com, ⁴rehbungana17@gmail.com,
⁵sriyunita@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of instilling nationalisme attitudes through Citizenship Education (PKn) learning in grade V students at SD Negeri 1 Langsa City. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects of this study consisted of a grade V teacher and 28 students. The results of the study indicate that the instillation of nationalism values has been running optimally. PKn learning does not only focus on cognitive aspects, but also integrates affective and psychomotor approaches that shape students' attitudes and behavior. Teachers utilize various learning methods, such as discussions, inspirational stories, and visual media to foster a sense of national spirit. In addition, supporting activities such as flag ceremonies, nationalism-themed competitions, and educational visits also strengthen students' understanding of national values. Active involvement of students in the learning process and support from schools and parents are important factors in the success of instilling nationalism attitudes in students. This study recommends that learning strategies like this continue to be developed sustainably to form a young generation who love their country.

Keywords: Nationalisme, Civic Education, National Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Kota Langsa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari seorang guru kelas V dan 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme telah berjalan secara optimal. Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan afektif dan psikomotorik yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Guru memanfaatkan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti

diskusi, cerita inspiratif, dan media visual untuk menumbuhkan rasa semangat kebangsaan. Selain itu, kegiatan penunjang seperti upacara bendera, lomba bertema nasionalisme, dan kunjungan edukatif turut memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta dukungan dari sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman sikap nasionalisme dalam diri siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar strategi pembelajaran seperti ini terus dikembangkan secara berkelanjutan untuk membentuk generasi muda yang cinta tanah air.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Bangsa

A. Pendahuluan

Nasionalisme adalah fondasi utama dalam membangun karakter warga negara yang cinta tanah air, menjunjung persatuan, dan memiliki kepedulian terhadap bangsa. Di tengah perkembangan zaman saat ini ditandai dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai nasionalisme kerap terkikis oleh adanya pengaruh budaya luar dan individualisme yang semakin tinggi. Oleh karena itu, peran dunia pendidikan sangat penting dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada generasi muda sejak dini. Salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai tersebut adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar. PKn tidak hanya mengajarkan teori tentang negara dan warga negara, tetapi juga membentuk sikap

dan perilaku peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fenomena yang diamati yaitu menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Namun, berbeda dengan kondisi umum tersebut, SD Negeri 1 Kota Langsa menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pembelajaran PKn di sekolah tersebut telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Siswa menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti upacara bendera, diskusi tokoh-tokoh pahlawan, serta kegiatan tematik bertema cinta tanah air. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut agar strategi yang diterapkan itu dapat

dijadikan sebuah model pembelajaran nasionalisme yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dari penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Kota Langsa. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi pendekatan, metode, dan media yang digunakan guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa serta mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengetahui dukungan lingkungan sekolah dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya sikap nasionalisme siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini memperkaya kajian tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat mendukung teori-teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Lickona, 1991). Secara

praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru atau wali kelas dalam mengembangkan sebuah metode pembelajaran PKn yang kreatif dan bermakna, serta bagi sekolah dalam merancang program-program sekolah yang menguatkan nilai nasionalisme siswa.

Penanaman sikap nasionalisme dalam pendidikan dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pendidikan nilai melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif. Menurut Lickona, karakter yang kuat itu dibentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna dan interaksi sosial yang positif. Sementara itu, Sardiman (2012) menjelaskan bahwa sebuah proses pembelajaran akan efektif jika guru mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, karena hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks PKn, Supriatna (2014) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan itu memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk identitas nasional peserta didik melalui pengajaran yang

interaktif dan reflektif. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru di SD Negeri 1 Kota Langsa menjadi contoh konkret dalam mengimplementasikan teori-teori tersebut dalam bentuk praktik pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Kota Langsa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V menunjukkan sikap nasionalisme yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan upacara, antusiasme saat menyanyikan lagu kebangsaan, serta keterlibatan dalam diskusi dan tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan. Guru di kelas tersebut juga secara konsisten menggunakan pendekatan kontekstual dan variasi media pembelajaran, seperti cerita inspiratif tentang pahlawan nasional dan tayangan video sejarah, yang mampu menarik minat dan emosi siswa. Fakta ini menguatkan gagasan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang secara bermakna dapat berperan signifikan dalam proses menanamkan sikap nasionalisme sejak dini. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah juga tampak berpengaruh yaitu melalui penyediaan program ekstrakurikuler yang

mengangkat tema kebangsaan, seperti lomba puisi kemerdekaan, kegiatan literasi tentang tokoh nasional, dan proyek kelas berupa poster bertema cinta tanah air. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran nasionalisme tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah yang kondusif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Data-data ini selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menekankan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dan guru yang kompeten berperan besar dalam pembentukan sikap nasionalisme (Gunawan, 2014).

1. Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah semangat kebangsaan yang mencerminkan rasa cinta, bangga, dan loyal terhadap bangsa dan tanah air. Adapun dalam konteks pendidikan, nasionalisme dipahami sebagai sikap yang tumbuh dari kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman budaya, suku, dan agama. Menurut Nurgiyantoro (2016:104), “nasionalisme adalah sikap batin yang tumbuh dari

kesadaran diri akan pentingnya memperjuangkan kepentingan bersama sebagai sebuah bangsa dan negara.” Nasionalisme juga berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang dapat memperkuat identitas dan karakter bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Ditingkat sekolah dasar, penanaman sikap nasionalisme diwujudkan melalui pembiasaan, penguatan simbol-simbol kebangsaan, pembelajaran yang menekankan pada nilai persatuan, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap jasa-jasa pahlawan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadillah (2020:88), yaitu “nasionalisme itu tidak hanya diajarkan melalui hafalan, tetapi harus ditanamkan dalam praktik keseharian melalui pembiasaan dan keteladanan yang konkret.”

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kesadaran hukum, hak, dan kewajibannya, serta menjunjung tinggi nilai demokrasi, keadilan, serta kebhinekaan. Menurut Nasution (2019:67), “PKn

merupakan mata pelajaran yang strategis dalam membentuk sikap dan perilaku warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.” PKn tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep kenegaraan, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti toleransi, gotong royong, dan semangat kebangsaan. Dalam praktiknya, PKn berperan penting dalam membentuk identitas nasional siswa serta mencegah lunturnya nilai-nilai budaya lokal akibat pengaruh globalisasi (Hendrawan, 2017:52).

3. Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian kolektif suatu bangsa, mencerminkan budaya, moralitas, dan etika dalam kehidupan bernegara. Pendidikan karakter merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat. Menurut Sauri (2018:35), “karakter bangsa merupakan hasil dari proses pendidikan nilai secara konsisten dan sistematis yang ditanamkan

sejak usia dini, terutama melalui pendidikan formal di sekolah.”

Pembentukan karakter bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga institusi pendidikan, khususnya sekolah dasar, yang menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Karakter seperti cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama merupakan bagian dari nilai-nilai nasionalisme yang harus terus ditumbuhkan agar generasi muda memiliki integritas sebagai warga negara yang baik (Utami, 2020:94).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai proses penanaman sikap nasionalisme yang terjadi secara alamiah dalam konteks pembelajaran PKn. Menurut Sugiyono (2019:15), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci

dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini sangat sesuai karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada pemaknaan aktivitas pembelajaran dan sikap siswa yang diamati.

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan secara rinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses, strategi, dan hasil dari penanaman nilai nasionalisme pada siswa kelas V di SDN 1 Kota Langsa melalui pembelajaran PKn. Dengan demikian, peneliti berusaha menggali makna dari interaksi antara guru, siswa, serta lingkungan sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan siswa.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kota Langsa. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (bertujuan), karena sekolah ini menunjukkan praktik pembelajaran

PKn yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April sampai Mei 2025, bertepatan dengan jadwal pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 1 Kota Langsa, sehingga memungkinkan peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung dalam konteks yang autentik.

Subjek penelitian terdiri dari seorang guru kelas V yang mengajar mata pelajaran PKn, serta 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi fokus pengamatan terkait dengan sikap dan respons mereka terhadap materi dan nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PKn, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai nasionalisme seperti diskusi tentang tokoh-tokoh pahlawan,

pengamalan nilai Pancasila, serta perilaku siswa saat mengikuti upacara bendera. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru untuk menggali strategi, kendala, serta pandangan beliau terhadap pendidikan karakter. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP dan foto kegiatan.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah, peneliti yang berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan interpretasi data secara langsung. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu teknik untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang valid dan reliabel (Moleong, 2017:330).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat tematik berdasarkan pola dan kategori yang ditemukan dalam data lapangan (Miles, Huberman & Saldana, 2014:12).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Umum Pembelajaran PKn di Kelas V

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 1 Kota Langsa berjalan dengan baik dan terstruktur. Guru terlihat memiliki penguasaan materi yang cukup serta mampu menyampaikan penanaman nilai-nilai nasionalisme secara kontekstual. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, seperti pengalaman saat upacara bendera, perayaan hari nasional, atau cerita tentang pahlawan lokal. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Strategi Guru Menanamkan Rasa Nasionalisme

Guru menggunakan beragam strategi pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme, seperti diskusi kelompok, penugasan membuat poster bertema cinta tanah air, serta menyisipkan cerita inspiratif tentang perjuangan para tokoh bangsa. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa pendekatan tematik-integratif sangat membantu siswa memahami pentingnya menjaga persatuan dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan PKn atau kewarganegaraan mengembangkan kesadaran melalui tindakan nyata dari warga negara.

3. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Selama proses observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat pembelajaran menyentuh tema kebangsaan. Mereka aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, dan mengerjakan tugas dengan semangat. Dalam kegiatan membuat puisi bertema Indonesia, siswa mengekspresikan rasa bangga terhadap tanah air dengan kata-kata yang menyentuh.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran afektif yang diberikan mampu membangkitkan semangat nasionalisme siswa secara emosional.

4. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Guru memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, seperti video pendek tentang sejarah perjuangan bangsa, lagu nasional, dan buku cerita bergambar. Meskipun sarana masih terbatas, guru berinisiatif menggunakan alat pribadi seperti ponsel dan speaker portabel untuk memutar video dan lagu. Penggunaan media ini terbukti meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap makna nasionalisme.

5. Penguatan Nilai Melalui Kegiatan Sekolah

Selain di kelas, penanaman nasionalisme juga dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera, lomba bertema kemerdekaan, dan peringatan hari besar nasional. Kegiatan ini menjadi wadah konkret bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dari kebangsaan. Misalnya, pada

peringatan Hari Pahlawan, siswa diminta mengenakan pakaian adat dan menceritakan tokoh pahlawan dari daerah masing-masing. Aktivitas ini menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

6. Keteladanan Guru sebagai Faktor Kunci

Guru menjadi figur penting dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru kelas V secara konsisten menunjukkan sikap nasionalis seperti disiplin waktu, menghormati simbol negara, dan memperlakukan siswa tanpa diskriminasi. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan sekolah. Seperti dikatakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari keteladanan.

7. Tantangan dalam Penanaman Nasionalisme

Meskipun proses pembelajaran berjalan optimal, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan pendukung proses pembelajaran serta minimnya pelatihan guru dalam

pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari diperlukan pengembangan media pembelajaran digital serta peningkatan kerjasama antara sekolah SDN 1 Kota Langsa dengan orang tua siswa dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghambat komitmen guru dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa.

8. Relevansi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata Sisw

Pada saat pembelajaran PKn di SDN 1 Kota Langsa guru dapat mengaitkan materi nasionalisme dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat membahas nilai gotong royong, guru dapat mengaitkannya dengan kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini membuat siswa merasa bahwa nilai-nilai kebangsaan bukan hanya teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini, dapat mendukung terbentuknya karakter bangsa yang utuh dan relevan di era modern.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Kota Langsa,

dapat disimpulkan bahwa proses penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V telah berjalan secara optimal. Guru berhasil menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, media audiovisual, serta pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Pembelajaran PKn tidak hanya membentuk pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang berperan dalam pembentukan karakter bangsa.

Sebagai upaya peningkatan, disarankan agar sekolah terus memperkuat integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam proses kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Fasilitas pendukung seperti media digital dan pelatihan guru dalam pendidikan karakter perlu ditingkatkan agar strategi pembelajaran lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk

mengeksplorasi pengaruh dari keterlibatan orang tua dan komunitas dalam membentuk nasionalisme siswa, serta melakukan studi komparatif antara sekolah dengan tingkat keberagaman budaya yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitas pembelajaran nilai kebangsaan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, R. (2020). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrawan, H. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa dan Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Pendidikan Nilai dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sauri, S. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, W. (2020). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Dasar*. Surabaya: Pena Persada.